TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Wawacan Sajarah Ambia 1

M.H. Muhammad Musa

PNRI bp Balai Pustaka

10.9
US

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

WAWACAN SAJARAH AMBIA 1

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Wawacan
SAJARAH AMBIA
1

Dilagukan oleh
M.H. MUHAMMAD MUSA

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita.....9
1. Dangdanggula.....15
2. Asmarandana.....19
3. Sinom.....25
4. Dangdangguia.....30
5. Pangkur.....35
6. Kinanti.....41
7. Durma.....47
8. Asmarandana.....54
9. Mijil.....61
10. Sinom.....69

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ringkasan Cerita

WAWACAN

Bab satu:

Allah s.w.t. mencipta Lintang Johar (Nur Muhammad), Kemudian mencipta lagi: Hijabul — Rahman, Johar awal, Surga Firdaus dan Lima Malaikat yaitu: Jabrail, Minkail, Isropil, Ijroil dan Idajil. Lalu isi surga, berjuta-juta malaikat dan bidadari, setelah itu: Aras, kursi, Lohmahfud, Lohkalam, Sajaratulmuntaha, Lakalhamdu (Bendera Allah), naraka jahanam, Malaikat Jabaniah, alam laut, angin, tujuh lapis langit, bumi, Dindingjalal, bulan, bintang dan matahari. Kemudian keterangan tentang Aras, Kursi, Lohmahfud, Alam, makhluk dan Sajaratul muntaha.

Bab dua menceritakan asalnya bangsa Jan. Yang mula-mula sekali mengisi dunia. Disambung dengan cerita Ibnujan, yang menjadi isi dunia setelah Jan. Dilanjutkan oleh para Malaikat ketika memerintah di dunia, khusus ketika Malaikat Idajil yang kemudian diangkat merajai dunia dan mendapat murka Allah s.w.t, karena membangkang. Ketika ada perintah kembali ke surga, Idajil rupanya merasa betah dan tidak mau kembali. Idajil jadi lanatullah karena tak menurut perintah. Kemudian Allah s.w.t, mencipta Adam dan diangkat jadi Khalifatullah di Surga.

Bab tiga melukiskan sebab musababnya mengapa Malaikat Ijrail mendapat kekuasaan mencabut nyawa tiap makhluk hidup, dan sebab-sebabnya mengapa waktu sekarat manusia sangat merasa berat (sukar). Cara memasukkari nyawa (ruh) kepada Adam. Menjelaskan keadaan yang bakal dijadikan badan Nabi Adam. Kemudian menerangkan asal badan dan ruh manusia, tentang ukuran besarnya Nabi Adam a.s, bahwa Nabi diberi wiwara - yaitu perasaan benci, suka-duka, dan nafsu.

Bab empat menerangkan apa sebabnya Malaikat Idajil mendapat murka dan jadi Idajil — lanatullah, yang kemudian menjadi setan, rupanya jadi jelek dan sebagainya. Tapi Idajil — lanatullah dapat izin untuk menggoda anak cucu Adam untuk teman isi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

neraka. Dalam bab ini pula dikisahkan Adam a.s mendapat teman wanita, bernama Babu Hawa. Nabi Adam dan Babu Hawa dilarang, tidak dibolehkan mengganggu buah Holdi.

Bab lima menceritakan Idajil - lanatullah pergi dari dunia ke surga, akan menggoda Nabi Adam. Idajil menipu jaga pintu dindingjalal. Idajil mengubah rupa jadi Malaikat dan menggoda Nabi Adam dan Babu Hawa. Mula-mula tak berhasil, tapi akhirnya, Adam dan Hawa terbujuk, mereka makan buah Holdi larangan. Baru saja Adam dan Hawa memakan, tiba-tiba surga jadi gelap gulita, disertai angin topan dan halilintar sabung-menyabung. Nabi Adam dan Babu Hawa mendapat bencana.

Bab enam menerangkan bagaimana Adam dan Hawa diusir dari surga, dibawa angin kencang. Adam jatuh di alam dunia di sekitar gunung Selan dan Hawa di Gunung Siam. Nabi Adam bertaubat selama 40 hari 40 malam. Akhirnya dapat bertemu kembali dengan Hawa di Gunung Arpah.

Bab tujuh mengisahkan Adam dan Hawa berputra 40 pasang, tiap melahirkan dua-dua, pria dan wanita. Nabi Adam dan Babu Hawa membuktikan air mani (seperma) siapa sebenarnya yang menjadi anak itu, temyata mani sang pria (Nabi Adam). Putra-putri Nabi Adam dan Hawa dinikahkan berselang-selang antara saudara yang sama-sama, lahir. Akibatnya: Putra Nabi Adam yang bernama Kabil merasa iri terhadap saudaranya Habil, karena ia mendapat jodoh wanita jelek, padahal saudara kembarnya cantik. Kaki Kabil dijepit bumi karena membunuh Habil.

Bab delapan mengisahkan Malaikat Jibril dan Nabi Adam membuat perkakas pertanian dan pertukangan. Nabi Syis menikah dengan bidadari dari surga, bernama Siti Maemunah. Nabi Adam mengajarkan kalimah sahadat. Setelah Nabi Adam wafat diganti oleh nabi Syis, jadi Khalifatullah. Setelah Nabi Syis wafat lalu diganti oleh putranya yang bernama Sayid Anwas, jadi Khalifatullah. Sayid Anwas wafat, diganti oleh Kaaenan, Kaaenan diganti Seh Makhail, Seh Makhail diganti oleh Sayid Barid, yang kemudian diganti oleh Sayid Mulail. Sayid Mulail mendapat rahmat kemudian diganti nama jadi Nabi Idris. Nabi Idris, karena

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

taat ibadahnya, dapat rahmat, dapat izin untuk melihat-lihat Surga.

Bab sembilan berisi: Nabi Idris, membuktikan keadaan maut (mati). nabi Idris melihat-lihat Surga dan Naraka. Nabi Idris memohon agar terus wafat (tak mau kembali lagi ke Alam dunia). Karena Nabi Idris telah dipanggil Tuhan, yang menggantikannya pufranya, bernama Sayid Lamah. Sayid Lamah, terpedaya Setan, Agama Islam rusak, rakyat menyembah berhala, dan yang dijadikan berhalanya (terbuat dari emas) meniru rupa dan pakaian Nabi Idris. Dari sinilah asalnya 'Tapekong' — Sayid Lamah diganti Masalik. Masaliklah yang kelak membasmi berhala (mengembalikan keimanan yang murni).

Masalik mendapat ganjaran (karunia) kenabian dan berganti nama jadi Nabi Nuh, syahadat Nabi Adam diganti syahadat Nabi Nuh.

Bab sepuluh. Mengisahkan bahwa rakyat (sebagian besar) kembali menyembah berhala. Para sahabat menyebar berita ke kampung-kampung bahwa siapa-siapa yang tidak menyembah Allah yang tunggal, (yang kafir/tidak beriman) akan mendapat bencana, akan dibasmi banjir laut. Hawid putra Nabi Nuh membuat perahu besar. Yang beriman dan binatang-binatang sepasang-sepasang dimuatkan ke dalam perahu. Enam bulan sembilan hari bumi terendam air laut semua, yang tak beriman (kafir) mati, tak ada yang hidup seorangpun. Perahu Nabi menyangkut di puncak Gunung Hud. Orang-orang beriman selamat. Nabi Nuh ditanyai Allah s.w.t. melalui Jabrail mau tidaknya kembali ke surga. Nabi Nuh wafat. Rohnya dijemput para Nabi yang terdahulu, oleh bidadari dan para malaikat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Wawacan
SAJARAH AMBIA
1

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bismi'llahi'rrohmani'rrohim.

1..DANGDANGGULA.

1. Bismillahirrohmanirrohimi, kuring seja muji Subhan Allah, Pangeran saalam kabeh, Allah sipat qodirun, nu kawasa teu aya deui, teges nu sipat qudrat, irodat jeung elmu, tina tuhu wujud tunggal, qulhuwallahu ahad tuhu geus yaqin, kuring teu pisan samar.

2. Nya ti dieu awit Ambiai, nyaritakeun Gusti sipat Rohman, samemehna alam kabeh, mung Allah nu maujud, qidam baqo saestu yaqin, nyata Irodat Allah, nyipta Cahya alus, sakedep netra mangrupa, gilang-gilang ngagenclang lir surya bijil, disebat *Lintangjohar.*

3. Lintangjohar *Nur Muhammad* yaqin, kersaning Yang Nur Cahya ditingal, sakedep Cahya moncorong, ka luhur murub ngempur, anu murub dicipta deui, jadi *Hijabul Rohman,* Nur Muhammad murub, dingaranan *Joharawal,* Joharawal ku Gusti ditingal deui, bijil karinget ngagenclang.

4. Nu ngagenclang seug ditingal deui, ku Irodat Allah Nu Kawasa, ngajadi *sawarga Pirdos,* jadi sawarga tujuh, Joharawal ditingal deui, nya Malaikat lima, nu awit maujud, *Jabarail Minkaila,* jeung *Isropil Ijrail* sareng *Idajil,* eta nu pangheulana,

5. Sanggeus lima seug ngersakeun deui, yutan, keten para malaikat, jadi eusi langit kabeh, jeung deui rebu-rebu,*widadari* eusi sawargi, nya asal Nur Muhammad, kabeh nu maujud, ragana miwah nyawana, malaikat kabeh reujeung widadari, sujud bakti ka Allah.

6. Geus qudrating Gusti Maha Suci, nyipta deui ngan sakedep pisan, *Aras Kursi* pepek kabeh, nyipta deui *Lohmahfud,* jeung *Lohkalam* didamel deui, kaju *Sajaratulmuntaha,* miwah *Lakal*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hamdu, disebut *Bandera Allah,* lajeng *Lintangjohar* teh dipeleng deui, hoi *Naraka jahannam.*

7. Tujuh panta naraka ngawingking, pikeun Cawis umat nu doraka, malaikat tukang ngantos, sadaya henteu suwung, anu tujuh aya nu jadi, pada aya mandorna, namina kacatur, Malaikat *Jabaniah,* anu kenging kawasa ti Maha Suci, ngereh tujuh naraka.

8. Lintangjohar seug ditingal deui, qudrating Yang bijil karingetna, nu jadi *cai* sakabeh, nya eta *alam laut,* taya tungtung teu aya sisi, taya wekasanana, amung laut wungkul, si laut bijil haseupna, nyata, Allah Ta'ala ngadamel *angin,* haseupna ngawang-ngawang.

9. Haseup mumbul kabawa ku angin, qudrating Yang haseup warna-warna, aya koneng aya hejo, hideung berureum jeung paul, pada mawa cahya pribadi, nu koneng-koneng mubyar, hideung beureum murub, kabeh malancur cahyana, beuki luhur jadi *langit tujuh lapis,* tah kitu caritana.

10. Qudrat Allah cai namper deui, di dasarna loba tatamperna, tatamper ngajadi kabeh, jadi *Bumi pingpitu,* saeusina mangwarni-warni, taya wilanganana, mung Gusti Yang Agung, ari mahluk lebah dinya, nu geus aya kersaning Robbul Alamin, nya eta *malaikat.*

11. Malaikat sareng widadari, sabab eta eusining sawarga, mana diheulakeun kabeh, sadaya pada sujud, pada bakti ka Maha Suci, pujina warna-warna, kersaning Yang Agung, sarta eta malaikat, sadayana rupina teh henteu sami, nu seueur lir manusa.

12. Reujeung deui damelna teu sami, dipastikeun ku Yang Maha Sukma, hiji-hiji teu pacorok, jeung dipasihan tangtu, tina awal dugi ka akhir, ku Allah dipasihan, jangjang keurna ngapung, sareng eta malaikat, teu kasebat pameget atawa istri eta wallahu 'alam.

13. Malaikat kabeh bangsa ga'ib, badan sukma beda jeung

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu rea, ku urang henteu katembong, mung lamun keur diutus, ngemban kersa Robbul'alamin, bisaeun salin rupa, sakarepna kabul, rek rupa cara manusa, cara manuk atawa cara kelenci jeung ngomong lir manusa.

14. Tamper cai geus ngajadi bumi, tujuh lapis jagat permudita, bunderna saperti pelor, gedena langkung-langkung sabuderna lamun diuji, lalakon sewu warsa, lampah hiber manuk, kitu deui ka luhurna, lampah sewu tahun ti bumi ka langit, kitu ungeling kitab.

15. Nyata Allah seug ngadamel deui, nyipta hijab ngaran *Dingdingjalal,* jeung *bulan* bentang *srangenge,* Maha Akbar ngadawuh, *kunfayakun* ungeling dalil, *dumad'ya* sakersana, sakabeh geus wujud, bumi langit saeusina, pon sawarga naraka aras jeung kursi, Lohkalam Dingdingjalal.

16. Dalil Qur'an *fie siettati ayyamin, summastawaa* miwah *'alalarsa,* tegesna mung genep poe, jadina nu sakitu, kabeh nu geus kasebut tadi, mangke deui di handap, panjangna dicatur, nanging matak humandeuar, nu teu ara miresep nu ngaos *tafsir,* kawas rahul kacida.

17. Kacarita dina tihang hiji, tihang aras sabundering jagat, tah sakitu gedena teh, ruwanganana catur, tina tihang ka tihang deui, lalakon manuk ngapak, lampah sewu tahun, dina saleganing aras, pepek lengkep papaes prabot asri, baranyay tinggalebyar.

18. Nanging eta aras mun ditanding, reujeung kursi beda jauh pisan, saperrebu gedena teh, aras teh bisa asup, ka jerona kalangan kursi, cicingna tumaninah, tuturna kacatur, lir piring di tengah imah, tah sakitu carita aras jeung kursi, kitu carita kitab.

19. Nanging eta aras lain leutik, caritana cek *khobar qiyamah,* meureun emut nu geus ngaos, bumi - langit pingpitu, digulungkeun jadi sahiji, diteundeun dina aras, nyelap na sisiku, sakitu gedening aras, nanging eta aras teh di kolong kursi, kitu qudroting Allah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Papaesna aras sareng kursi, nya eusina parabot di dinya, leuwih tina sarangenge, moncorong ngalalempur, Dingdingjalal nya kitu deui, mila di lahan eta, taya alum mendung, taya peuting taya beurang, salawasna caang sarta hawa seungit, langgeng salalawasna.

21. Geus kersaning Anu Maha Suci, ngawasakeun ka damelanana, jadi tanda ka sakabeh, eta ngaran Lohmahfud, basaning *Loh* ngaraning *tulis*, *Mahfud* tegesna *kalam*, kalam nu lumaku, lumaku nulis sorangan, nu ditulis taqdir mahluk hiji-hiji, tina Irodat Allah.

22. Di Lohmahfud parantos dipasti, rupa-rupa sugri kajadian saeusina alam kabeh, satempat-tempat tangtu, basa 'alam wawadah jati, ari nu diwadahan, sawarga nu luhur, miwah naraka sadaya, bumi langit luar langit jero langit, tah cicing dina alam.

23. Kabeh ungel taqdirna ditulis, di Lohmahfud taya nu kaliwat, saeusining alam kabeh, sakabeh mahluk-mahluk, basa *mahluk* sugri nu jadi, jin setan malaikat, banyu bumi gunung, kayu batu dangdaunan, sato hewan sato darat sato cai, pon sipatna manusa.

24. Nu sakitu sakabeh ditulis, darajatna pada beda-beda, anu hade anu goreng, anu cilaka nu untung, anu beunghar jeung anu miskin, nu bagja nu doraka, taya nu kaliru, darajat saurang-urang, najan hewan sato darat sato cai, pon sipating manusa.

25. Kocap deui kersaning Yang Widi, nu didamel jadi patenggeran, hiji tangkal kai gede, aya di langit pitu, dahan opat tangkalna hiji, tatapi unggal dahan, regang teu kaitung, baketi mangyuta-yuta, dina hiji regang daunna baketi *Sajaratulmuntaha*.

26. Hiji daun tulis jalma hiji, lamun alum daunna salambar, tanda nu ditulis jompo, mun ragrag eta daun, tangtos pisan jalmana mati, tah Sajaratulmuntaha, malaikat tunggu, Ijarail sarencangna, rebu laksa rencangna eta Ijrail, nu tukang ngala nyawa.

27. Kacaturkeun gedena si kai, leuwih gede tina alam dunya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sereg mun diasupkeun teh, sarta ka langit sundul, kaiuhan sakolong langit, ari eta cicingna, dina langit tujuh, gomplok daun rea dahan, lamun urang ka dinya bisa ningali, puguh matak kasmaran.

2. ASMARANDANA.

28. Perlu dicaturkeun deui, di dasar bumi pertala, disangga malekat gede, gagah jeg banteng dedegna, berengos rupa galak, kuat nyangga bumi tujuh, enteng hampangeun kacida.

29. Dasar bumi tujuh lapis, numpang na pucuk tandukna, suku sapi nincakna teh, kana pucuk seuneu muntab, ari seuneu numpangna, dina qudroting Yang Agung, kitu kersaning Pangeran.

30. Sanggeus rineh bumi langit, sawaregna jeung naraka, lajeng Allah kersana teh, nyipta pieusieun dunya, hewan jadi kawitan, nya eta rupana manuk, lengkep jeung pikeun hakanna.

31. Mila manuk kanggo kawit, sabab jagat tacan teuas, masih keneh luak-leok, reh manuk mah jarangjangan, leumpang teu nincak jagat, lumaku hiber di luhur, jangjang nu dipake leumpang.

32. Manuk barengna ngajadi, pandeurieun jujukutan, jukut baruahan kabeh, buah jadi kahakanan, geus kitu kersa Allah, reh eta bangsaning manuk, diparing napsu loamah.

33. Saparantos lami-lami, si manuk ngeusian dunya, lajeng kersaning Yang Manon, nambihan eusining dunya, ngaluarkeun ngaran *Jan,* diparing tabe'at alus, rarajaan lir manusa.

34. Nanging Jan ngabadan angin, teu diparing badan badag, masih badan alus keneh, sareng tempat caricingna, aya di jero guha, aya nu di jero banyu, aya nu di jero bumi.

35. Kacaturkeun lami-lami, bangsa Jan goreng lakuna laksa tahun lamina teh, tuluy milampah doraka, pegat bakti ka Allah, lajeng ku Gusti diracut, seep disamberan gelap.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Gelap datang beurang peuting, ngaruksak Jan seep pisan, katut nagarana kabeh, nu di cai nu di darat, di bumi dina guha, sirna teu aya nu kantun, bangsa Jan tumpur qiyamah.

37. Kersaning Robbul'alamin, medalkeun deui *Ibnujan,* laksa tahun lamina teh, tatapi eta Ibnujan, sami lampah doraka, carang anu ruku sujud, ka Gusti Nu Maha Akbar.

38. Geus lami dibasmi deui, nagrina dibalik lemah, ditutup ku bumi kabeh, mila dongkap ka ayeuna, kabeh bangsa Ibnujan, panggonanana teu tangtu, aya nu di laut pisan.

39. Ti dinya kacatur deui, sasirna eta Ibnujan, miwah kadatonna kabeh, kersaning Allah Ta'ala, disalin pajamanan, nu diangkat ratu agung, *malaikat* ngereh dunya.

40. Kenging laksa tahun deui, jumenengna malaikat, di dunya ngumbarana teh, nanging henteu raratuan, pada sewang-sewangan, kumpul-kempel sababatur, taya kuring taya menak.

41. Gawena ngan muji dikir, tuhu sujud ka Pangeran, beurang-peuting henteu petot, warna-warna pamujina, sami maos *Subhanalah,* aya anu ruku sujud, lungguhna ngaos *tahiyat.*

42. Saparantos lami-lami, antara alam harita, jongjon mararuji kabeh, reh la'nat tacan gumelar, *Idajil* masih nyembah, aya di langit kapitu, sujud bakti ka Pangeran.

43. Waktu harita Idajil, leuwih luhur darajatna, tina banget baktina teh, beurang peuting henteu pegat, malaikat nu rea, pada ajrih pada taluk, kitu kersaning Pangeran.

44. Malaikat tujuh keti, kabeh dikersakeun nyembah, ngiring ka Idajil kabeh, Idajil sumujud nyembah, maos *Subhana Allah, Laillaha illalahu,* nuhun sih rahmating Allah.

45. Bungah sarta suka ati, Idajil gumbira manah, malaikat anut kabeh, tujuh keti malaikat, nurut sakersa-kersa, lajeng Idajil seug sujud, neda rido ka Pangeran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

46. Seja rek ka kolong langit, rek ngeusian alam dunya, hayang saantero bae, tina Allah leuwih murah, Idajil kaidinan, nanging ngan sarebu tahun, ulah leuwih kajeun kurang.

47. Ki Idajil bungah ati, sapanuhun kawidian, tuluy malaikat kabeh, tujuh keti sahambana, kabeh dibawa pindah, turun ti langit katujuh, parindah ka alam dunya.

48. Kabeh anu tujuh keti, ngiring sakersa-kersana, di dunya maruji kabeh, sabab para malaikat, taya deui damelna, henteu macul henteu tandur, tina tara barangtuang.

49. Salawasna muji dikir, sumujud muji ka Allah, barang tempona geus seep, sewu tahun geus kaliwat, Idajil masih betah, teu niat balik ka luhur, di langit tujuh teu betah.

50. Batur anu tujuh keti, kabeh sami humandeuar, pada ngararomong kabeh, „ku naon ieu Juragan, teu geura ngajak raulang, balik ka langit kapitu, waktosna enggeus kaliwat."

51. „Urang mah kalangkung inggis, meunang bebendoning Allah, reh dawuhna geus kalakon, sewu tahun geus kaliwat, kumaha ieu urang, sieun ku Gusti kasiku, urang kabawa doraka."

52. Malaikat sami runtik, ngomong „urang mo kabawa, sabab pikir sejen-sejen, urang mah anu dibawa, teu kawasa ngahulag, najan Juragan kasiku, urang mo kabawah-bawa."

53. „Pangeran leuwih tingali, awas ka pikiran urang," malaikat sejen ngomong, „ayeuna mah rempug urang, hayu ragem ajakan, Idajil ajakan wangsul, ka langit pitu jeung urang."

54. „Daek henteu kajeun teuing, asal urang geus ngajakan, tanda urang banget ngesto, ka dawuh Nu Maha Akbar, jangji enggeus kaliwat, geus rek opat-lima rebu, leuwih tina papagonna."

55. Lajeng kabeh pada bakti, ka Idajil ngajak mulang, reh papasten enggeus seep, Idajil bengis nimbalan, „urang tacan rek mulang, hayang tilu rebu tahun, satutugna urang mulang."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

56. „Ayeuna mah tacan tepi, katilu rebu lilana," baturna deui pitaros, „tilu rebu kersa saha, kapan Allah Ta'ala, ngan idin sarebu taun, ayeuna enggeus kaliwat."

57. Idajil ngajawab deui, „moal burung kaidinan, sakarep aing sakabeh, reh Gusti Nu Maha Akbar, anu asih nu murah, sembah aing tara luput," malaikat deui jawab.

58. „Mun urang kitu nya pikir, eta jadi ujub ria, tambah jadi dosa gede," Idajil molotot nyentak, „sia meunang doraka, lamun ka aing teu nurut, tangtu meunang hukum Allah."

59. Keur kitu hoi Jabarail, ngemban kersaning Pangeran, pok ka malaikat kabeh, „eh sakabeh malaikat, maneh geura marulang, balik ka langit kapitu, Idajil ayeuna lepas."

60. „Diganti ngaran Idajil, si *Idajilla'natullah,* diracut karatonan teh, ayeuna sia diumbar, kajeun tinggal di dunya, reh sia bangor purunyus, teu turut kersa Pangeran."

61. Idajil tungkul ngalengis, sakalangkung nalangsana, nu rea sareuri kabeh, jijingklak emprak-emprakan, surak ngabongan-bongan, tutug surak budal ngapung, ka langit tujuh marulang.

62. Malaikat tujuh keti, ngaromongna „bongan-bongan, omong aing henteu geseh, tah ayeuna karasana, jeg kawasa sorangan, teu turut kersa Yang Agung, ayeuna sia ditinggal."

63. Kabeh ngariring Jabrail, Idajil tinggal sorangan, di dunya tinggal molohok, karatonna geus teu aya, ku Jabrail diburak, Idajil langkung melenguk, ngerik atina nalangsa.

64. Ari sanggeus lami-lami, rebu tahun antarana, kersana deui Yang Manon, rek ngadamel tapel *Adam,* nanging tacan dibuka, masih di *Goibul Guyub,* malaikat teu uninga.

65. Kitu irodatna Gusti, kersana Allah Ta'ala, paring terang ka sakabeh, ka sadaya malaikat, Jabrail ditimbalan, jebul Jabarail rawuh, ka sakabeh malaikat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

66. „Malaikat tujuh langit, ayeuna kersa Pangeran, rek ngadamel *Imam* gede, keur sembaheun sarerea, kabeh mahluking Allah, kudu pada sujud ma'mum, nurut kana parentahna."

67. „Eta mangke mun geus jadi, pirang-pirang darajatna, kalungguhanana gede, jadi ratu di sawarga, ngerah kabeh malekat, maneh kabeh kudu sujud, nurut sakersa-kersana."

68. „Eta darajatna leuwih, diparing wahyu ku Allah, ngereh malaikat kabeh, nami *Nabiyullah Adam*, jadi ratu sawarga, linggih di sawarga agung, kitu kersana pangeran."

69. Malaikat tujuh langit, pada sujud ka Pangeran, miwah ka Jabrail oge, narimakeun pangandika, maos *subhana-Allah*, mung Allah sipat qodirun, nu kagungan kabeh alam.

70. „Abdi kabeh sujud bakti, pasrah kakersana Allah, sadaya sumeja ngesto, taya peta hamba mungpang, kabeh ku kersa Allah, sadaya anu maujud, satuhu qudrat Yang Sukma."

71. Malaikat sujud deui, ka Jabrail hatur sembah, „mun Adam lajeng dianggo, ngaratuan di sawarga, ngaraksa saeusina, di dunya manawi suwung, moal aya nu ngeusian."

72. Jabarail nyaur bengis, miarsa saur nu rea, „eh para malekat kabeh, maneh teh nyanyahoanan, Pangeran teu kewuhan, ku maneh moal kamaphum, kabeh saeusina alam."

73. „Ku maneh moal kaharti, mo katenjo junggerengna, nu didamel imam kabeh, teu burung kabeh mangrupa, tina qudroting Allah," hiji malaikat nyaur, ti pungkureun muas-muas.

74. „Bongan sok tumaros teuing, nya puguh nyanyahoanan, wani nyembahkeun pitaros, temahna matak disentak, aing munggah ngarenjag, sentak Jabarail bendu, sababna bener anjeunna."

75. Kacaturkeun Sang Idajil, di dunya geus meunang warta, geus jadi kersa Yang Manon, rek ngayakeun Nabi Adam, jeung gede darajatna, ngungkulan sakabeh mahluk, jadi ratu di sawarga.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

76. Jadi kakasih Yang Widi, jumeneng *cholifatullah,* ngerah malaikat kabeh, sarupaning nu gumelar, kabeh kudu ngaula, kudu nurut kudu anut, ka sakersa Nabi Adam.

77. Pikirna eta Idajil, „kajeun teuing nu rea mah, aing mah teu rek ngawaro, ka parentah Nabi Adam, reh aing pangkolotna, asal aing leuwih alus, alus manan Nabi Adam."

78. Teu lawas antara deui, Allah Ta'ala ngandika, Jabarail nu dipeto, „sia leumpang ngalap *cahya,* cahya *geni* gumawang, cahya *angin* cahya *banyu,* sarta cahya *bumi* pisan."

79. Jabarail sujud pamit, tepung jeung geni sawarga, Jabarail nyaur alon, „eh geni kersaning Allah, kula ngemban timbalan, kersaning Yang Maha Agung, mundut, cahya nu gumawang."

80. „Nu lemes nu alus leuwih, rek ngadamel tapel Adam," pun geni gancang pitaros, ,,dipundut kuma petana, kabeh ta' saparona," Jabrail ngalahir arum, „saeutik sapuratina."

81. Hatur sumangga pun geni, lajeng Jabarail ngalap, ti angin nya kitu keneh, lajeng ka banyu sawarga, tiluan enggeus pasrah, geni angin sarta banyu, pasrah ka kersaning Allah.

82. Lajeng ka dasaring bumi, dongkap ka bumi kasapta, pun bumi ngaborongongong. „eh Jabrail naon niat, jiga perlu pisan, „Jabarail nyaur arum, ,,kula ngemban kersaning Yang."

83. „Mundut aci maneh bumi, saeutik sakaperluan," bumi nyentak ngagorowok, „kaula suka kacida, tapi pamenta kula, tampa panyapa sing tangguh, muga meunang benduning Yang."

84. Manah Jabrail mungkirik, teu malar ngarah pasea, Jabarail mundur bae, datang sujud ka Pangeran, yen pun bumi bantahan, panyapana langkung-langkung, upama keukeuh rek maksa.

85. Ngandika Robbul'alamin, „enya aing geus waspada, salampah maneh sakabeh, Minkail bae timbalan, leumpang ka alam dunya, ngalap acina nu alus, pikeun tapel kasinoman.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. SINOM

86. Minkail sumungkem mangkat, kana ciasar bumi sumping, bumi tanggah marangangah, „eh malaikat Minkail, rek aya naon deui," Minkail gancang ngawangsul, „kula ngemban timbalan, Allah mundut aci bumi, poma pisan awak ulah rek bantahan."

87. Pun bumi gancan ngajawab, „lain kaula teu idin, lain kaula teu suka, ka kersa Robbul'alamin, estu suka teh teuing, tapi tarimakeun besuk, lamun anjeun geus ngalap, ngala kami aci bumi, muga-muga meunang bebendoning Allah."

88. Manah Minkail ngarenjag, mireng panyapana bumi, „aduh urang teu kaduga, nyangga panyapana bumi," Minkail lajeng indit, dongkap ka payun Yang Agung, sujud maos ***„****subhana,* ya Allah leuwih tingali, lampah hamba sareng pun bumi sembah-na."

89. Lajeng sabdaning Pangeran, „bener aing geus tingali, Isropil bae timbalan," hol dongkap sujud ngabakti, gancang kalamullohi, „Isropil sia tumurun, ngalap acining lemah," Isropil sujud seug muji, cengkat sujud mangkat ka dasaring lemah.

90. Calikna adu hareupan, bumi gancang nanya deui, „eh Isropil naon kersa, sumping bari tangtang-tingting," jawabna Ki Isropil, „aing diutus Yang Agung, ngalap acining lemah, ayeuna kudu kacangking" jawab lemah „ti tadi kula sumangga."

91. „Tapi tarimakeun heula, supataan ti sim kuring, lamun mangke enggeus ngalap, sakeupeul acining bumi, muga jaga ka-panggih benduna Nu Maha Agung, lain jalan ayeuna, lain sabab ngalap bumi, henteu kurang jalan siksaan ganjaran."

92. Isropil manahna ngejat, ta'ud nyalindung ka Gusti indit mulang teu pamitan, kumareb ka Maha Suci, sujud sartana muji, „Ya Allah sipat *alimun,* bumi kitu sembahna, sadaya teu langkung Gusti," lajeng Allah Ta'ala alon ngandika.

93. „Eh Ijrail sia mangkat, ngalap aci dasar bumi,"Ijrail

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kumureb mesat, sekedep ka dasar bumi, bumi menteleng bening, Ijarail sumping ngadawuh, „eh bumi aing datang, ngemban satimbalan Gusti, mo lumaku aing mun teu aya kersa."

94. „Aing ngemban kersa Allah, ngalap aci maneh suci, sia ulah rek basangkal, sabab bumi leuwih suci, tah nu matak diperdih, mangke tepung pada alus, pikeun *Chalifatullah* pikeun ratu di sawargi, najan aing tangtu engke kaparentah."

95. Ki bumi gancang ngajawab, "Ijrail rek ngalap kami, ti tadi kula teu baha, ngan tampa sapaan kami, muga mangke di ahir, meunang bebendu Yang Agung, maneh meunang doraka, kasiku ku Maha Suci, tah sakitu pamenta urang ka awak."

96. Ijrail bengis ngajawab, „aing teu erek perduli, teu rek nampa omong sia, suka teu suka paduli, rek budi geura budi, rek ngapak ka langit pitu, erek kabur ka mana, ku aing tangtu diungsi," kek ditewak bumi dikeupeul sapisan.

97. Diperes teu bisa polah, dialap aci nu bening, sakedepnetra paragat, si bumi teu bisa budi, Ijrail mesat mulih, dongkap ka payunan sujud, nyembahkeun beubeunangan, Rabul'alamin ngalahir, „henteu baha si bumi waktu dialap."

98. „Sia teu disupataan, tadi di ditu ku bumi," Ijrail sumujud nyembah, „pun bumi langkung pelekik, nanging teu diperduli, panyapna teu dugugu, rek budi kek ditewak, pun bumi teu bisa budi, lajeng waktos harita dialap pisan,"

99. Lajeng pangandika Allah, „ayeuna sia Ijarail, ku aing kontan diganjar, dipaparin pangkat goib, tukang *narikan pati,* napasna sakabeh mahluk, sakur anu bernapas, aing pasrah ka silaing, dipaparin kawasa nyabutan nyawa."

100. Mahluk sugri nu nyawaan, geus henteu diwiji-wiji, anu lembut anu badag, sakur anu keuna pati, diparing ka Ijrail, teu lian nu tukang nyabut, alon rusuh timbangan, dipasrahkeun ka Ijrail, geus diembar Ijrail teh diistrenan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

101. Eta ti dinya asalnya, awit-awitna ngajadi, datang ka urang ayeuna, nya perbawa asal bumi, sugri nu arek lalis, kamaphum carang nu lulus, dupi ti nu tilu mah, tina geni cai angin, pasrah lilah teu matak lila sakarat.

102. Asal bumi jadi beurat, lantaran dicatur deui, tilu malaikat kalah, Minkail sareng Isropil, katilu Jabarail, ngalap bumi henteu putus, putus ku kaopatna, ku Malaikat Ijrail, seueur deui mun ditulis aalusna.

103. Sabdaning Allah Ta'ala, „eh Malaikat Ijrail, aci nu opat perkara, campurkeun jadi sahiji, uleg mangkana apik, masing galo lemes alus," Ijrail lajeng molah, tilu Malaikat ngiring, Jabarail Minkail nu marantuan.

104. Bumi duuleg sapisan, bijil cahya warni-warni, anu beureum anu bodas, anu hejo anu kuning, wungu biru jeung gading, masing-masing pada ngempur, pada marawa cahya, bumi angin cai geni, lajeng Allah Ta'ala deui ngandika.

105. ,,Ijrail ulegan sia, heh ieu tambahan deui, tah ieu opat perkara, campurkeun jadi sahiji, bisi maneh teu ngarti, nu opat dat paring isun, keur kakuatannana, kuat lesu tunduh nyaring, tapi mangke pakeun nu hirup gawena."

106. Ijrail sumujud nampa, geus nampi diuleg deui, geus tambah-tambah gedena, lajeng dawuh Allah deui, nimbalan Jabarail, ngayakeun cucupu agung, Jabarail sujud nyembah, dipasihkeun ka Ijrail, kanggo wadah ku Ijrail geus katampa.

107. Lajeng tapel diwadahan, ku cupu ti sawaregi, sedeng jadi sapinuhna, ditutupan rekep buni, teu kungsi lami deui, malaikat opat kumpul, kersa Allah Ta'ala, cucupu dibuka deui, qudrat Allah geus jadi rupa manusa.

108. Segut weweg jembar dada, awak kandel wedel gilig, pasemon gagah perkosa, malaikat pada ajrih, nanging teu acan usik, lebah dinya tacan hirup, tacan diparing napas, Pangeran ngersakeun deui, ngalap napas tina cahya *Nur Muhammad.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

109. Sanggeusna napas katampa, ku Malaikat Ijrail, dilebetkeun henteu beunang, merejel teu daek manjing, lajeng ku Jabarail, ku Minkail ge nya kitu, dipaksa henteu bisa, napas teh teu daek manjing, lajeng Allah Ta'ala deui nimbalan.

110. Isropil nu didawuhan, ngalap songsong ti sawargi, dongkap Isropil diwejang, napas teh dicandak deui, dilebetkeun sakali, kana songsong pek ditiup, jalan ti palawangan, pamiarsa kanan keri, disemprotkeun nerus uteuk kana dada.

111. Tuluy tapel Adam obah, usik janggelek jung tanghi, nanging teu acan nyowara, napasna nembe maranjing, asup ka salira Nabi, nerus uteuk miwah kalbu, kana sungsum tulang-tulang, urat lamad daging-daging, getih napas jaralan badan arobah.

112. Menggahing eta ayeuna, tapel Adam geus sajati, sarangenge bulan bentang, alam sogir alam kabir, aras kalawan kursi, bumi pitu langit pitu, pepek di raga Adam, teu pisan geseh saeutik, *insan kamil* jumeneng sabadan Adam.

113. Kumpul kabeh malaikat, sakiwa tengen baketi, ti pungkur ti payun aya, malaikat juta keti, ngan hiji pun Idajil anu henteu tembong kumpul, salian ti manehna, teu aya anu kapencil, sarta kabeh maos *barakallahulana.*

114. Lajeng sabdaning pangeran, „tapel bakal jadi bibit, rehna ieu Nabi Adam, bibiting badan jasmani, sakabeh bibit jisim, wungkul ti Adam malulu ari bibiting *arwah,* estu ti Rasulullohi, *Muhammad Rasullullah* asal arwah."

115. Allah Ta'ala ngandika, ka malaikat Jabrail, mundut bans panganggona, kedah nyandak ti sawargi, mundut ka widadari, sugri panganggo rum-arum, jubah raksukan sinjang, lancingan kebek wawangi, dastar miwah keketu taya kakirang.

116. Diwuwuh deui anggoan, warna-warna rupi-rupi ku panganggo karajaan, saparaboting narpati, seueur lamunna diwincik, aya welas-welas puluh, jebul Jabrail dongkap, prak dianggoan sakali, sakumaha anggoan ratu rek seba.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus jadi lanat tullah, Jabrail mitutur, ka sadaya malaikat, tujuh langit kabeh dipaparin warti, Idajil jadi setan.

132. Si Idajil imanna disalin, tetap jadi eusining naraka, tutug jadi kapir gede, sabab lancang ngalajur, wani dengki ka linggih Nabi, mungpang ka kersaning Yang, nu matak diracut, lepas kamalaikatan, kaislaman leungit kaganti ku kapir, tina bangor adatna.

133. Mahluk Allah saeusining langit, bumi pitu sawarga naraka, kabeh pada enggeus nyaho, yen Idajil dihukum, pecat iman ngajadi kapir, seueur nu humandeuar, sieun manggih kitu, malaikat pada tobat, sujud deui ka Gusti Robbul'alamin, neda pisah ti setan.

134. Panuhunna ka Robbul'alamin, „muga-muga ulah pisan datang, si Idajil ngajak ngomong, muga mangkana jauh, ulah arek deukeut ka abdi, sieun mawa doraka, lamun pake batur, abdi nyalindung ka Allah, mugi ulah Idajil caket ka abdi, tebihkeun ti kaula."

135. Geus dikabul malaikat sami, panuhunna ku keresa Allah, tina murah ka antero, Maha Akbar teu ewuh, lajeng nyaur ka Jabarail, „beungeut Idajil usap, surilam ka luhur, balikkeun deui ka handap, pangusapna mangka dua tilu kali," Jabrail ngalampahan.

136. Pek diusap beungeutna Idajil, meunang dua tilu kali pisan, Ki Idajil leuwih bangor, ngadangong bari imut, tacan nyaho rupana salin, saparantos diusap, rupana teu puguh, jeg jurig jeg setan alas, jeg memedi badan belang sarta budig, hanteu puguh rupana.

137. Malaikat sadaya saridik, naringalna Dajil salin rupa, ngetrek pada seuri kabeh, ngaguruh sada gugur, sora malaikat sareuri, ti dinya la'natullah, kakara melenguk, rasa geus teu puguh rupa, jeg memedi bulang-belong siga jurig, ti dinya sujud tobat.

138. Sujud banget tobat bari ceurik, ka Yang Agung anu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sipat rahman, neda hampura Yang Manon, lilana tujuh tahun, pangtobatna eta Idajil, tapi Gusti ngandika, „tobat sia luput, enggeus henteu keuna owah, enggeus tetep ngajadi eusi yamani, rupa siga jeg runtah.

139. Si Idajil seug haturan deui, banget neda ka Allah Ta'ala, hayang panjang umur bae, langgeng enggoning hirup, ulah keuna ku lara gering, saadat malaikat, mulus panjang umur, neda paeh babarengan, jeung srangenge bulan-bentang bumi langit, jeung kabeh malaikat.

140. Kaidinan panuhun Idajil, henteu keuna lara salawasna, paehna *qiyamat* kabeh, Idajil deui sujud, ban ceurik nyuhunkeun idin, „mangke dina ahirna, sumeja ngaganggu, ka saanak putu Adam, bok manawi beunang dibawa ku abdi, keur batur di *naraka."*

141. Sabda Allah anu sipat rahim, „hade oge mun aya nu beunang, anu saestu geus poho, henteu ngestu ka rusul, nu teu nurut ka para nabi, geus poho ka Pangeran, ka nu enggeus kitu, ngan nu nyalindung ka Allah, poma sia ulah erek wani-wani, pon ka nu ibadah."

142. Si Idajil banget suka ati, panuhunna enggeus kaidinan, indit geus jauh ngajoged, ngigelna muncul-muncul, henteu isin ku Jabarail, pon ku anu lianna, kawas bodor badud, tunda Idajil nu bungah, kocap Kanjeng Nabi Adam eukeur linggih, di malige sawarga.

143. Nabi Adam enggeus tetep linggih, di sawarga teu aya kakirang, singserewa aya kabeh, keur seueur heg aralus, katuangan mangwarni-warni, mun heug sok barang tuang, amis pelem madu, seungit cikruh ngeunah rasa, sumpeg suker nyiar kesesah teu manggih, pinuh ku kasukaan.

144. Nanging aya manah tacan tiis, tina marga henteu aya rencang, rencang malaikat bae, bangsa manusa suwung, ngan anjeunna bae pribadi, manahna sumoreang, palay aya batur, Allah Ta'ala waspada, kana niat Nabi Adam lebet galih, lajeng

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Adam ngalenyap.

145. Sanggeus kitu lajeng kulem Nabi, kawas anu ni'mat kulem tibra, pirang-pirang jam ngalempreh, janari lilir emut, tanghi linggih enggeus ngabanding, istri kalangkung endah, Jabarail rawuh, ngemban sabdaning Pangeran, hatur salam, ,ja Adam Habibullahi, tah rencang rahmating Yang."

146. ,,Tadi anjeun marudah nya ati, neda rencang sipating manusa, reh batur malekat bae, ayeuna teh dimakbul, direncangan sahiji istri, nami *Nyi Babuhawa,* pasihan Yang Agung, Nabi Adam bungah manah, lajeng sujud ka Allah barina muji, maos alhamdulillah.

147. Bada muji lajeng nyasar diri, rugup-ragap nyasaran salira, raos angkeng rada kempleng, leungiteun iga buntu, *iga kiwa* ical sahiji, kaget Nabi mariksa, „eh ieu ki dulur, iga kaula ka mana, nu ti kenca sahiji iga nu leutik," Jabrail imutjawab.

148. ,,He Jeng Nabi kakasih Yang Widi, kersa Allah nu didamel rencang, iga anjeun nu dianggo, nu kiwa iga buntu, kanggo rencang anjeun sahiji, nu jadi Babuhawa, ku kudrat Yang Agung," ti dinya manahna Adam, Babuhawa tunggal salira pribadi, lajeng bade dipangga.

149. Kangjeng Nabi langkung suka galih, banget welas ningal Babuhawa, kersana erek dipangkon, dirongkong rek dipangku, Jabarail gancang ngalahir, „eh Adam Nabiyulah, ulah waka kitu, kudu aya idin heula, idin Allah Ta'ala Robbul'alamin," lajeng Jabrail mangkat.

150. Dungkap sujud nyembah ka Yang Widi, nguningakeun Adam sareng Hawa, sabda Allah ,,geus kahartos," Jabrail jengkar mundur, henteu lila geus dongkap deui, ngemban sabda Pangeran, jeung Adam geus tepung, sarta bari nyandak rencang, malaikat Minkail sareng Isropil, sarta Ijrail pisan.

151. Jabarail ngalahir jeung manis, „dawuh Allah Adam kudu nikah, jeung Hawa jadi sajodo, sabab eta peredu, lamun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tacan nikah teu kenging, padeukeut pon pacabak," lajeng muru perdu, Nabi Adam diakadan, nu nikahkeun nya malaikat Ijrail, walina idin Allah.

152. Saparantos Nabi akad kawin, langkung asih pang laki-rabina, wantu taya rencang sejen, estu kawas jeung dulur, lebah dinya tacan sawati, wantu lahan sawarga, teu aya salulut, Nabi Adam suka manah, sujud bakti kumureb ka Maha Suci, maosna subhanallah.

153. Sujud Adam langkung nya tajali, munggah nangis narimakeun rahmat, sih Allah jutan baketen, leuwih didatkeun wujud, kapindona diganjar istri, saderek di sawarga, tajalining sujud, kitu deui Babu Hawa, kumurebna sumujud langkung tajali, nya narimakeun rahmat.

154. Rahmat Allah yuta-yuta keti, sadayana estu kamulyaan, tah eta sujud sakaro, mangka sabda Yang Agung, „aeh Adam jeung Hawa deui, pangbakti katarima, kami nya ngawuruk, nga-wuwuh kakawasaan, sarupaning pepelakan di sawargi, meunang maraneh ngala."

155. ,,Kekembangan jeung buah aramis, sakahayang urang teh ngidikan, ngala atawana make, sakabeh arum-arum, anu aya di sawaregj, ngan eta hiji tangkal, nu ulah diganggu, diala komo didahar, dicagap ge ku maneh aing teu idin, *Huldi* kayu rarangan."

156. ,,Kayu Huldi eta aing titip, lamun sia wani-wani ngala, hukumanana teh gede." Adam Hawa sarujud, narimakeun dawuh-an Gusti, maraos subhanallah, nu sipat qodirun, tetela Allah Ta'ala, langkung asih ka Adam ka Hawa sami, jumeneng *Sofiyul-lah.*

157. Sanggeus tengtrem linggih di sawargi, Nabi Adam miwah Babu Hawa, teu benten kawas saderek, tur layeut runtut-raut, sakersana tara teu jadi, taya halang harungan, teu aya kabingung, ma'lum aya di sawarga, salamina caang henteu aya peuting, lang-geng taya pegatna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

158. Ari anu euweuh di sawarga, kacarita ngan lima perkara, ari hiji-hijina teh, hiji nu teu disarung, nu *wuwuda* saestu sepi, dua anu *nalangsa,* ceurik susah bingung, ari katilu perkara, *lara gering* kaopatna *kiih ngising,* lima *taya kakurang.*

159. Nabi Adam enggeus sewu warsi, di sawarga sareng Babu Hawa, rencang widadari kabeh, ganti iblis kacatur, enggeus lawas sanget prihatin, tina lantaran Adam, ku Allah digunggung, sirikna kabina-bina, geuleuh ceuceub rupana nenjo ge najis, karep rek ngarancana.

160. Angot sanggeus dipaparin istri, Adam tambah diganjar kasukan, iblis wuwuh ati sewot, salawasna melenguk, mikir jalan pikeunna dengki, hayang sina cilaka, ambeh jadi batur, sanggeus meunang beja terang, di sawarga aya larangan sahiji, disiksa mun disorang.

161. Kayu Huldi eta leuwih gaib, henteu meunang diala di-dahar, dideukeutan ge teu hade, sanggeus ngadenge kitu, Dajil inget ka sabda Gusti, waktu Idajil nyembah, sujud ka Yang Agung, neda rido ngarancana, ka sadaya mahluk Allah anu kenging, dibawa jadi batur.

5. PANGKUR.

162. Ti dinya Idajil mesat, ti dunyana terus nyemprung ka langit, tuluy ka langit kapitu, nyoba suganna bisa, ka sawarga jeung Adam seja patepung, dongkapna ka *Dingdingjalal,* neangan jalan teu manggih.

163. Kitu ujaring carita, enggeus ngubeng ngulon ngetan teu manggih, ngaler ngidul henteu nimu, ka luhur jeung ka handap, nyiar jalan si Idajil hayang asup, teu aya jalan nu muka, kabeh rekep disarosi.

164. Sataun Idajilla'nat, panedana ka Anu Maha Suci, sanget hayang bisa asup, reh parantos kawidian, ngarancana ka Adam saputra putu, murahing Yang Maha Akbar, beh manggih manuk sahiji.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

181. Satutugna ngamanahan, malaikat palsu si iblis pamit, sanggeus sasalaman mundur, kaluar ti sawarga, bari ngintip ti arah-arah nu jauh, kocapkeun Jeng Nabi Adam, Babu Hawa murang muring.

182. Runghak-renghik ngalendotan, bari nyaur ngalengis sarta nangis, gek calik mundut dilahun, Nabi Adam ngandika, bari imut „enok naon nu dipundut, sakabeh sagala aya, pasihan Robbul Izati."

183. Babu Hawa hatur sembah, bari imut „ku hoyong buah huldi, tangtos raosna kalangkung, mo aya sasamina, kadaharan bumi pitu langit pitu, eusi sawarega pisan, mo aya anu madani."

184. „Akang mangga urang ngala, da geus aya idin Robbul 'alamin," Jeng Nabi Adam ngajentul, ngahuleng ngamanahan, sajongjongan ka garwa henteu ngawangsul, Babu Hawa ngahatean, ,,mun kitu nampik pangasih."

185. ,,Urang isin ku Pangeran, pangasihna henteu enggal di tampi, moal malaikat wadul, Allah nu sipat basar, mapan Allah estu nu sipat 'alimun, Allah nu sipat irodat, naha akang mana gimir."

186. Ti dinya Jeng Nabi Adam, teteg ngandel reh saur Hawa sidik, malaikat moal wadul, ti dinya Adam jawab, „enya bener saur enung puguh kitu, pikir kakacocog pisan, hayu urang ngala huldi."

187. Angkat Adam kantet tangan, ngalelehek barina larak-lirik, saban nyaur bari imut, cahyana tinggalebyar, panganggona murub mancur sarwa hurung, widadari malaikat, pada resep naringali.

188. Teu kungsi lami darungkap, Babu Hawa Adam ka tempat huldi, tangkalna ngempur harurung, angot daun buahna, tingga-rantung harerang jeg bentang timur, bangun buah kawas gedang, nanging daunna laleutik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

189. Eta tangkal huldi tea, ngaranggupay rea dahan laleutik, gomplok daunna lalembut, herang jeg tabur bentang, mawa seungit leuwih ti minyak majemu, seungitna nungtun loamah, ilang sabar tegang pati.

190. Henteu rea dicarita, Adam Hawa geus ngala buah huldi, aya buah nu kasundul, ku sirah Nabi Adam, nu diala kacatur ngan dua hulu, diparipit hiji sewang, saenggeusna lajeng mulih.

191. Sasumping ka padaleman, lajeng sami taruang buah huldi, mutuh raosna kalangkung, di dunya henteu aya, amis pelem cinarita raos sewu, nu dahar mani ngalenyap, tina nimat liwat saking.

192. Malaikat sawarega, meunang beja yen Adam ngala huldi, sareng Babu hawa rempug, naha bet kitu lampah, Kanjeng Nabi Babu Hawa goreng laku, pan eta larangan Allah, naha enggeus meunang idin.

193. Nabi Adam sareng Hawa, raos nimat tina raosing huldi, duanana sami tunduh, keur sami lelenggakan, jongjon genah nyaur manis bari imut, datang bebendoning Allah, reup angkeub gelebug angin.

194. Guntur gugur genjlong jagat, Babu Hawa kaget jumerit nangis, ngarontok Adam digulung, Adam gumeter manah, ngejat lumpat jeung Hawa pagulung-gulung, ras emut nyorang larangan, tangtu nu tadi teh iblis.

195. Ti dinya sangsaya lara, angin gelap istuning matak ketir, guyur malaikat ribut, nanging para malekat, kapisahkeun ku hukumullah kalarung, lalumpat parindah tempat, ka panggonan widadari.

196. Widadari malaikat,enggeus nyangka Adam Hawa dibasmi, reh tadi enggeus karungu, yen huldi diarala, didalahar tah ayeuna meunang hukum, Adam kagoda ku setan, karojok ku kersa istri.

197. Adam geus kalunta-lunta, kakebutkeun Hawa kabawa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

angin, panganggo seep arucul, dastar raksukan sinjang, lancingan ge nganggo tali jabi sabuk, teu kari seep paregat, nyemprung kapesat ku angin.

198. Babu Hawa sareng Adam, ditaranjang taya lamak sacewir, cindung mukena arucul, malaya jeung solendang, baju kutung les musna sareng harudum, seep kabawa ku barat, leungit kabawa ku angin.

199. Jejeritan Babu Hawa, henteu lami tobat ka Maha Suci, manah muntang ka Yang Agung, dikir sareng istigfar, henteu pegat laillahaillalohu, lahaula walaquwata, anging pitulung Yang Widi.

200. Kitu deui Nabi Adam, leuwih banget nangis ka Maha Suci, nanging henteu yasa sujud, ngadeg ruku i'tidal, henteu yasa dirumpak ku angin rubuh, angin barat angin topan, angin puyuh jadi hiji.

201. Angin teu aya eureunna, Babu Hawa Adam patingburin-dil, oratna geus teu kaurus, wuwuda duanana, aduh-aduh lamun ninggang seueur batur, lara wirangna kacida, eta oge leuwih-leuwih.

202. Kocap setan iblis lanat, si Idajil kalangkung suka ati, ngajoged bari ngajibrut, surak bari muas-muas, muga-muga ku angin dibawa kabur, ragragkeun di laut pisan, sirna ulah hirup deui.

203. Saparantos lila-lila, rada kendor pepeteng angin ririh, wiyang-wiyang tembong kayu, angin teu pati lepas, kai-kai katem-bong pating runggunuk, Adam sareng Babu Hawa, ngarandang nyampeurkeun kai.

204. Kayu dipundut sukana, rek diala daunna pakeun samping, si kai gancang ngawangsul, „ya Adam Babu Hawa, bener pisan sampean teh menta tulung, nanging kaula teu bisa, sanget ajrih ku Yang Widi."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

205. „Anjeun kabendon ku Allah, bongan nurut kana pitutur iblis, puguh si iblis nu nyamur, mirupa malaikat, ngaku-ngaku pagar dawuhan Yang Agung, anjeun nu kurang duduga, nurut ka kersana istri."

206. Nabi Adam Babu Hawa, tmbah ngenes ti dinya indit deui, mapay kana unggal kayu, meunang tujuh dalapan, kayu anu ku Adam dipundut tulung, ngajawabna henteu beda, „abdi ajrih ku Yang Widi."

207. Ngan aya anu miwelas, hiji kai ngaranna *kayu ajir*, daek dianggo ngarungrung, ku margi banget welas, ningal Adam Babu Hawa tingulutud, kayu hatur „mangga Adam daun kuring anggo samping."

208. Lajeng diala daunna, namung sesah teu kenging kanggo samping, taya tali pikeun sabuk, aya deui satangkal, *kayu garu* nu mere kulit keur sabuk, lajeng disebet kulitna, kanggo tali daun ajir.

209. Nabi Adam sareng Hawa, geus disinjang ku daun kayu ajir, kulit garu kanggo sabuk, eta jadi anggoan, nu katutup ku sinjang sasemet tuur, ti luhur sasemet bujal, sadayana orat buni.

210. Banget sangsarana Adam, sareng Hawa nangisna beurang peuting, si merak naga nya kitu, teu puguh sumangsangna, tuluy aya dawuhan Nu Maha Agung, Jabrail nu di timbalan, nundung Adam Hawa kanti.

6. KINANTI.

211. Jabarail lajeng sujud, nampi sabdaning Yang Widi, nundung Adam sareng Hawa, ulah aya di sawergi; naga merak sareng setan, kayu garu kayu ajir.

212. Satanghina tina sujud, Jabarail nyembah pamit, lajeng ka tempatna Adam, jeung Hawa kasampak nangis, Jabrail lajeng ngandika, „meujeuh nangis geura indit."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

213. „Kersana Nu Maha Agung, kudu pindah ti sawargi, parindah ka *alam dunya,* di dunya Adam nya cicing, ngarasakeun hukumullah, kitu kersa Maha Suci."

214. Sanggeusna Jabrail nyaur, muka jangjang datang angin, halimun poek buwana, Adam Hawa teu ningali, dongkap deui angin topan, Adam Hawa lat teu eling.

215. Naga merak setan mabur, diberik ku angin tarik, tambuh ragragna di mana, kayu garu kayu ajir, setan merak tingbelesat, sami kakebut ku angin.

216. Adam Hawa henteu emut, waktuna dibawa angin, emut geus di alam dunya, di leuweung di tegal kai, turug-turug ngan sorangan, Babu Hawa teu kapanggih.

217. Adam sangsara jeung ngungun, manahna wuwuh prihatin, banget melangna ka garwa, duka wafat duka hurip, di mana geusan sumangsang, „duh Hawa di mana nyai."

218. Waktuna Adam ditundung, ti sawargana dibasmi, nuju di sasih *Muharam, tanggal tilu tahun alip, wanci peuting malem Jumah,* ungel kitab *Hadis Nabi.*

219. Adam ragrag ninggang gunung, gunung *Selan* tegal kai, lega palataranana, tegal batu reujeung keusik, Nabi Adam kumarandang, ngilari lahan nu resik.

220. Jeung Babu Hawa pajauh, lampah tilu sasih leuwih, ka gunung *Siem* ragragna, tunggal keneh leuweung kai, Nyi Hawa langkung sangsara, nyambat Adam jerat-jerit.

221. Weleh nangis weudeu hirup, ka Allah nyuhunkeun mati, tina geus bosen sangsara, ningal dunya ngawiwingking, eusina sorangan pisan, estu matak sedih kingkin.

222. Si iblis deui kacatur, ragragna di leuweung *Keling,* merak ragragna di *Bustam,* naga di leuweung *Yamani,* sabab samangsa, harita, jagat eusina ngan kai.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

223. Nya soteh aya panyebut, ngaran leuweung hiji-hiji, sanggeus aya putra Adam, palebah dinya ditakdir, qudratna Allah Taala, ngaranna sahiji-hiji.

224. Adam deui nu kacatur, jeung Babu Hawa kangrayi, banget nalangsa kacida, reh pisah pameget istri, kadungsang-dungsang nyorangan, di leuweung sami prihatin.

225. Pada nangis ngagarukguk, nangisna geus henteu tarik, ungsrak-ingsreuk bari angkat, mapay lebak mipir pasir, lajeng mendak arah-arah, raratan teu aya kai.

226. Ngan taringgul rea batu, lemahna keusik karikil, hawana panas kacida, Adam Hawa kawas mandi, karinget jeung cisocana, nyakclakan kana karikil.

227. Kana cadas kana batu, cisoca ngajadi bibit, bibit batu angkik yaman, inten campaka malati, ninggang cadas jadi emas, berlian jeung inten geni.

228. Salamina ngagarukguk, duaan teu pegat muji, beurang peuting maos dunga, nangisna campur jeung puji, dikir salawat istigfar, tubtu ka Robbul'alamin.

229. Barang dina hiji waktu, Nabi ngalirik ka gigir, tembong wiyang-wiyang fajar, ras emut keur di sawargi, Nabi Adam erek solat, nanging henteu aya samping.

230. Lajeng mipir pinggir gunung, mendak areuy tingsalewir, mendak deui dangdaunan, paranjang rubak jeung limit, manawi lamun di urang, daun congkok kanggo samping.

231. Areuy nu dianggo ngaput, congkok ditumbu ditiir, panjang rubak kanggo sinjang, beh cai abdas sakali, lajeng Nabi Adam solat, dina waktu pajar sidik.

232. Kanjeng Nabi solat subuh, bada solat lajeng dikir, maos istigfar solawat, tubtu ka Robbul'alamin, saneskanten jalan tobat, henteu pegat-pegat muji.

233. Ti subuh dongkap ka duhur, henteu liren muji dikir,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti duhur dongkap ka asar, ti asar dongkap ka magrib, ti magrib dongkap ka isya, teu pegat istigfar dikir.

234. Cek sakaol mah kasebut, kenging opat puluh wengi, pat puluh dinten teu cengkat, sujudna tubtu ka Gusti, cengkat soteh aya sora, uluk salam Jabarail.

235. ,,Assalamu'alaekum, ya Adam Habibullohi." Adam cengkat sarta jawab, maos alhamdulillahi, „ya ahi Jabrail salam, rohmating Robbul'alamin."

236. Jabrail seug teras nyaur, „eh Adam dawuh Yang Widi, tobat Tuan katarima, solat miwah puji dikir, tuluykeun keur salawasna, solat subuh fajar sidik."

237. Ti harita _ awit timbul, waktu *subuh pajar sidik, ya Robbana ya robbana, dolamna* anu mimiti, *anpusana* nu kadua, jeung *waillamtagfirlana.*

238. *Lanakunnana* payambung, panutup *minalkhosirin,* tah dalil Qur'an nu nyata, puji Adam keur prihatin, ayeuna oge kalam-pah, dianggo ku para alim.

239. Jabarail seug ngadawuh, „rahmatna Robbul'alamin, garwa Tuan geura ala, Babu Hawa masih ceurik, cicingna sami di dunya, masih kurulang-kuriling."

240. Ragragna ka tengah gunung, ,,gunung Siem tanah rurnpil, ti dinyana geus kaluar, geus aya di tengah bumi," Jeng Nabi Adam ngahelas, bruk sujud barina nangis.

241. Sujud tubtu ka Yang Agung, ditungtungan pangabakti, narimakeun rahmatullah, Jabrail deui ngalahir, maparinkeun panganggona, Babu Hawa sareng Nabi.

242. Panganggo waktos kapungkur, waktos linggih di sawargi, sadayana masih aya, ayeuna ditambah deui, Nabi Adam sanggeus nampa, Jabarail musna mulih.

243. Kanjeng Nabi Adam kondur, ti Selan lampahna gasik,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sejana ka tengah jagat, sanget melangna ka istri, nanging ewuh lebah mana, nu disebut tengah bumi.

244. Tunda anu keur lumaku, kocapkeun nu keur prihatin, geus mendak tanah raratan, ngeplak arah-arah resik, taya kakaian-ana, tanahna ngan wungkul keusik.

245. Babu Hawa regak-reguk, masih ungsrak-ingsreuk nangis, angkat dina arah-arah, luak-lieuk larak-lirik, ngaler ngidul ngulon ngetan, teu aya nu katingali.

246. Lian tina manuk-manuk, anu ageung anu alit, di gunung di lebak-lebak, mung manuk anu kapanggih, sanget sangsarana Hawa, tuang leueut daun kai.

247. Panganggona ge nya kitu, taya lian daun kai, dicang-reudan ditiiran, ku areuy-areuy laleutik, istuning matak ngahelas, ku tina sanget prihatin.

248. Eta saestuna kitu, catur ieu moal kidib, geura sumangga manahan, ku sugri anu berbudi, reh dunya tacan eusian, Adam Hawa jadi bibit.

249. Kacarita tilu taun, Adam pisahna jeung istri, ti waktos dibawa barat, waktos angkat ti sawargi, dipiceun ka alam dunya, dongkap ka kapendak deui.

250. Salawasna Babu Ayu, nangisna ka Maha Suci, teu pegat-pegat jeung tobat, ka Gusti Robbul'alamin, neda dihampura dosa, ti lahir dongkap ka batin.

251. Laillaha illalohu ya Allah Robbul'alamin, ya Allah nu sipat rohman, ya Allah nu sipat rohim, lahaula walaquwata, namung ku pitulung Gusti.

252. Tangis Babu Hawa kitu, kanggo nepi ka kiwari, ku urang dianggo tobat, muji ka Robbul'alamin, insya'allahu taala, asal suhud wande hasil.

253. Dina waktu datang iuh, jam lima lamun kiwari, Babu Hawa keur ngeureunan, handapeun tangkal keur niis, ningalan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu rentang-rentang, Hawa henteu samar deui.

254. Henteu lian sangka kalbu, margi taya jalma deui, Babu Hawa ngejat lumpat, bari nyambat jerat-jerit, kitu deui Nabi Adam, ningalna parantos sidik.

255. Ngejat lumpat muru-muru, henteu dicarita deui, enggal-na parantos tepang, banget gulung pada nangis, langkung ka-bungahanana, dilahun dipangkon deui.

256. Teu ecag-ecag dilahun, tujuh poe tujuh peuting, lugayna mung waktos solat, sabada dilahun deui, wantu sarua bungahna, raos wapat mulih deui.

257. Reh tadi panyangka kalbu, tinangtos kenging balai, panyangkana Nabi Adam, Babu Hawa geus lastari, Babu Hawa pangintenna, Nabi Adam ajal pati.

258. Ayeuna sami patepung, salira jagjag walagri, Hawa denok kulit umyang, kewes pantes sari manis, taya pacacadanana, Nabi Adam kitu deui.

259. Saaso tina gumulung, Nabi adam nyaur manis, „eulis ieu papakean, dibantun ku Jabarail, pakean keur di sawarga, ayeuna ditambah deui.

260. Ti dinya Nyi Hawa Ayu, lajeng nganggo-nganggo deui, mukena sareng malaya, sumawon solendang samping, cindung sutra ti sawarga, harum seungit ngadalingding.

261. Nyambuang kana pangambung, seungitna kawanti-wanti, Babu Hawa tambih endah, teu benten jeung widadari, reh teu aya deui jalma, sajagat mung Hawa hiji.

262. Dupi waktosna patepung, Nabi Adam sareng rayi, nya di gunung *Arpah* pisan, mila nepi ka kiwari, jadi rukun patepung-an, wukufna nu munggah haji.

263. Salami di Arpah matuh, Nabi Adam sareng rayi, sok pelesir ka *Suhada,* ka *Mina* nya kitu deui, tina eta tilu tempat, jadi rukun munggah haji.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

284. Istri geulis kawin ka nu. goreng sopak, nu kasep ka nu sedil, kasep pamegetna, haraghag parawanna, kitu bae kersa Nabi, teu sabawana, kabeh dihala-hili.

285. Henteu rempug jeung kersana Babu Hawa, menggah kersa kangrayi, kedah ka babadna, awon sami awonna, kasep kedah ka nu geulis, kersana Hawa, nanging Nabi teu idin.

286. Pacekcokan Kanjeng Nabi sareng garwa, Babu Hawa ngalahir, ,,naha raka Adam, teu nurut ka kaula, pan eta barudak yakin, anak kaula, anu ngangandung kuring."

287. ,,Nu ngajuru bekah-bekuh nya kaula, saestu anak kuring," Jeng Nabi ngandika, ,,enok nya bener pisan, bener nyai anu nyeri, sabab reuneuhna, pon ngajuruna deui."

288. „Tapi moal reuneuh lamun teu ku kakang, ti kakang nu ngajadi," Babu Hawa nyentak, „mani-mani kaula," Jeng Nabi ngalahir deui, ,mun enok mangmang, seug urang nyieun bukti."

289. ,,Ngaluarkeun mani teu kalawan jima, wadahan cupu manik, sing hade tutupan," tuluy Nyi Babu Hawa, nurut ka sakersa Nabi, medalkeun rasa, kana cucupu manik.

290. Kitu deui Kanjeng Nabiyullah Adam, pada metukeun mani, wadahna sarupa, cupu manik pasangan, ditutup diati-ati, sapaenggonan, tempatna jadi hiji.

291. Saparantos salapan sasih lamina, cucupu ditingali, dicandak dibuka, cupuna Babu Hawa, manina ngajadi getih, tuhur jeung heuras, ari cupu Jeng Nabi.

292. Dibuka teh borengkal ngajadi budak, segut sarta lalaki, bosongot peryoga, enggal Nyi Babu Hawa, muru nyandak murangkalih, dipulasara, saadat nu paranti.

293. Lajeng putra ku ramana dijenengan, Den *Nabiyullah Esis,* lajeng anu rea, para putra narikah, anamung diselang-seling, lenjang jeung abrag, nu kasep ka nu jedig.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

294. Sadayana diatur kitu ku rama, hade jeung goreng pasti, pada segebrolan, eta teu kenging nikah, kedah anu misah lahir, misah kandungan, kitu aturan Nabi.

295. Aya hiji putra anu banget mungpang, nami pun *Sayid Kabil,* segut' tur sembada, dulur sagebrol lenjang, istri nya denok nya kuning, nami *Halimah,* dikawinkeun ka *Habil.*

296. Dupi dulur Den Habil awon kacida, hideung sarta bagedig, nami *Nyi Salamah,* dikawinkeun ku rama, nya eta ka *Sayid Kabil,* Kabil teu suka, mundut dulur pribadi.

297. Margi dulur sagebrolanana lenjang, Halimah denok kuning, Kabil keukeuh menta, dulurna sagebrolan, Kanjeng Nabi Adam pusing, manahna sesah, reh putra Kabil mungkir.

298. Kanjeng Nabi Adam ti dinya ngandika, mariksa putra Habil, kumaha pikirna, ngajawabna „sumangga, seja pasrah moal mungkir, kumaha kersa, rama nu sipat adil."

299. Lahir Nabi „Ujang lamun kitu awak, ayeuna sangkan adil, maraneh duaan, heg geura nyieun qurban, pada meuncit embe hiji, keur geusan qurban, pasrah ka Maha Suci."

300. „Reh saestu ama pasrah ka Pangeran, kersa Robbul 'alamin, mangke dina qurban, tangtu aya pertanda," ti dinya Ki Sayid Kabil, jeung Habil pisan, duaan pada nyangking.

301. Lajeng Kabil sareng Habil sami qurban, dupi embe pun Habil, mulus sae pisan, dianggona qurban, ari embena pun Kabil, ngaheunjal luncat, waktuna rek dipeuncit.

302. Kabil luput qurbanna embe henteu sah, reh lumpat keur dipeuncit, beuheung raheut ngewag, ukur totos kulitna, ngacir lumpat mandi getih, Adam ngandika, „tah Ujang enggeus yaqin."

303. „Kersaning Yang eta sakitu buktina, reh kabeh lampah kami, irodatna Allah, saha bae nu mungpang, henteu miturut ka kami, tandaning baha, mungpang ka Maha Suci."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

304. Sayid Kabil ti dinya nurut ka rama, nanging di jero ati, masih tacan ngeunah, keukeuh henteu narima, majarkeun rama teu adil, kajeun ayeuna, aing eleh saeutik.

305. Tuluy Kabil ditikahkeun ka Salamah, tapi pikirna masih, hayang ka Halimah, da puguh denok pisan, umyang koneng manis budi, Kabil teu ngeunah, ngunek-ngunek neuteuli.

306. Sering-sering Sayid Habil diomongan, garwana dikurihit, ngajak tutukeuran, Habil jawab ,,sumangga, lamun ama enggeus idin, kula mo mungpang, sakersa ama ngiring."

307. Omong Kabil „montong menta idin ama," jawab Habil „ah alim, ari tinggal ama, sieun mangke doraka, rehing kersa ama Nabi,kersaning Allah, nu sipat rahman-rahim."

308. Kabil bengis ngomong deui ka rayina, ,,mun sia kitu Habil, mangke dipodaran," Habil deui ngajawab, „lamun kitu kakang Kabil, meunang doraka, ti Gusti Maha Suci."

309. „Kula henteu gimir najan dipaehan, sieun ku Maha Suci, lahirna ku rama," Syeh Kabil deui nyentak, „meureun sia mah sapikir, jeung bapa sia, da boga bojo geulis."

310. ,,Rupa komboy moyongkod saperti oa, meunangkeun dulur aing, denok montok umyang, aing banget teu suka, sia mangke ati-ati, mo burung modar, bongan bapa teu adil."

311. „Cek aing mah memang geus dipasang-pasang, ku Allah tina qodim, nya pikeun jodona, pikeun laki rabina, ku ama di-hala-hili, aing teu suka, ka dieuh dulur aing."

312. Habil jawab sakumaha ,,saur kaka, kula moal merduli, tetep bojo kula, denok montok tur umyang, imutna ngawuwuh manis, angkat ngalempay, saregep ka salaki."

313. Sayid Kabil beuki tambah panas ngentab, „sia teh ati-ati, moal burung modar, dimana sia langah," Kabil pikirna rek dengki, ngandung amarah, barang geus lami-lami.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

314. Keukeuh Kabil pikirna seja maehan, namung tacan kapanggih, petana maehan, tacan timu akalna, tuluy iblis lanat Dajil, erek ngagoda, jeg jalma gadag-gidig.

315. Prok papanggih jeung Kabil tuluy ditanya, jawab „kula keur sedih, ka dulur kaula, Habil bojona endah, ku ama dihala-hili, kula teu suka, rek maehan si Habil."

316. Tuluy iblis ka Sayid Kabil papatah, „ari petana gampil, tadi aya oray, ngudag arek ngahakan, ayeuna lamun kapanggih, rek dipodaran," henteu lami kapanggih.

317. Eukeur numpi di tempat nu seueur runtah, gancang si setan iblis, nyokot batu dua, oray teras ditinggang, ngan sakali tuluy mati, modar sapisan, Syeh Kabil enggeus ngarti.

318. Horeng kitu ari peta nu maehan, Syeh Kabil suka ati, geus timu petana, jalma anu maehan, barang sanggeus rada lami, Habil keur ngala, buah si *Kayu udi*

319. Kantun hiji bakul nu tacan eusian dumadakan hoi iblis, muket kana sirah, Habil ngaraos palay, dongkap tunduh liwat saking, keur barangala, eureun handapeun kai.

320. Lelendean dug sare dianggel runtah, sare tibra ngajem-pling, teu emut ka bahla, kitu nu rek cilaka, dumadakan hoi Syeh Kabil, sami rek ngala, buah si kayu udi.

321. Sadongkapna ningal Habil sare tibra, bungah kawanti-wanti, teu tata pariksa, top batu gede pisan, dijungjung tuluy dibanting, sirahna pisan, remuk Habil lastari.

322. Sanggeus maot mayit pun Habil dibawa, rek dipiceun sakali, namung kaewuhan, kuma ieu petana, sieun kaburu ka-panggih, hoi dua gagak, pasea silihbintih.

323. Anu hiji ragrag paeh babar pisan, musuhna datang deui, pek ngorehan lemah, si gagak nyieun logak, nu paeh digu-ling-guling, nya kana logak, disaeuran sakali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

324. Ditenjokeun ku Kabil polahna gagak, „eh gagak nuhun teuing, pamagahan sia, aing arek nurutan," seug Kabil nyiar pangali, prak nyieun logak, sapanjang badan Habil.

325. Dugar-deger nyieun logak lila pisan, reh jangkung badan Habil, na wakios harita, jalma galede pisan, saparantos logak rapih, mayit diangkat, bus diruang sakali.

326. Sanggeus rengse mayit Habil diurugan, Kabil teh suka ati, na pikiranan, „si denok ayeuna mah, tangtu jadi bojo aing, geus moal salah," ti dinya geuwat balik.

327. Keur ngalengkah sukuna digegel jagat, hukuman Yang Widi, suku duanana, dicepet bumi menga, Kabil narik dugang-duging, nereptep panas, Syeh Kabil jerat-jerit.

328. Qudratullah bumi ngegel bari ngucap, ngomong ngakukeun Habil, pokna teh ,,tah kaka, ieu pamales kula, arek sakumaha budi, kaka doraka,"Kabil ceurik ngajerit.

329. Ngajeritna ka Habil menta hampura, „duh adi encep Habil, kaka sewu tobat, banget neda hampura, kaka moal deui-deui, duh adi poma, lesotkeun suku nyeri."

330. Bumi ngomong ,,sanajan nepi ka modar, tobat mo diperduli, sia geus doraka, teu ngaula ka bapa, teu nurut ka Maha Suci, anu kawasa, sipat rahman jeung rahim."

331. Kabil masih ngomong bari jejeritan, ,,naha Robbul 'alamin, pipilueun nyiksa, urang henteu ngahina, ka Gusti Allah ngabakti, ngimankeun pisan, nyiksa soteh ka Habil."

332. „Sabab bongan dulur urang ditukeuran, nu denok ku nu sedig, najan kersa ama, ama anu salah mah, ngawinkeun dihala-hili, urang teu suka, kapan enggeus dipasing."

333. „Kersaning Yang sakandungan dua-dua, awewe jeung lalaki, eta kersa Allah, enggeus dipasang-pasang, ku ama dihala-hili, ama nu salah, naha nyiksa ka kuring."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

334. „Ama anu teu nurut ka kersa Allah, tah matak kuring sedih," bumi deui ngucap, „sia kapir-kaparat, bukti geus digegel bumi, kersa Pangeran, ngajadi kapir musyrik."

335. Beuki maju suku Kabil digegelna, Syeh Kabil jerat-jerit, geus wates dadana, Kabil didempet jagat, datang malaikat hiji, mangrupa jalma, nitih kuda ngabigbrig.

336. Sirah Kabil didupak bari ditincak, beuheung pegat sakali, maot babar pisan, Kabil teu kakocap, pinasti maotna kapir, kocap garwana, dua kasmaran galih.

8. ASMARANDANA.

337. Langkung hawatos Jeng Nabi, kitu deni Babu Hawa, kadongkapan nu prihatos, Halimah sareng Salamah, duaan hala-turan, „pun lanceuk ku matak ewuh, geus tujuh dinten teu dong-kap."

338. „Tara-tara ti sasari, duka ka mana mangkatna, ku abdi didongdon-dongdon, taya beja-beja acan," Kanjeng Nabi nga-manah, ngempur qudrating Yang Agung, pun Habil geus di sa-warga.

339. Ari pangandika Nabi, ka Hawa ka dua putra, „si Kabil nu estu goreng, ayeuna tetela pisan, disiksa di naraka, si Habil anu geus alus, enggeus aya di sawarga."

340. Keur kitu hoi Jabarail, dongkap sarta uluk salam, ngem-ban dawuhan Yang Manon, „ya Adamu Sofiyullah,hamba mawa ganjaran, emas inten rebu-rebu, keur anjeun jeung para putra."

341. Nabi Adam lajeng nampi, sareng garwa Babu Hawa, puputon ratus torombol, ti dinya Nabi ngandika, „ya ahi ki utusan, eta emas lamun rempug, sawareh kanggo pusaka."

342. „Manawi ngajadi bibit, sebarkeun di pigunungan, pikeun bao canggah wareng," Jabrail jawab „sumangga, leres sakersa Tuan, jeung deui kersa Yang Agung, kedah ngadamel pakakas."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

343. Tuluy malekat Jabrail, jeung Adam ka gunung Selan, sapalih di pulo sejen, sakabehna disebaran, taya anu kaliwat, Jabrail nu ngawur-ngawur, nyebarkeun inten jeung emas.

344. Sanggeus nyebarkeun tarapti, Nabiyullah Adam dangdan, Jabrail nya kitu keneh, sami ngadamel pakakas, nyieun beusi jeung waja, anu didamelna batu, dibeuleum seuneu naraka.

345. Nanging seuneu panas teuing, jadi batuna teu kuat, atuh beusina ge awon, lajeng seuneu dikendoran, ku Jabrail dicandak, teuleum ka dasaring laut, kenging pat peuting lamina.

346. Seuneu nembe rada tiis, temah jadi sae pisan, batuna maliley hade, jadi beusi leuleus liat, ti dinya Nabi molah, jeung Jabrail gedak-geduk, manday nyieunan pakakas.

347. Bedog palu sugu arit, lanjam parang jeung paculna, peso congkrang jara kored, linggis panyungkal panugar, patik kampak jeung rimbas, tatah petel jeung baliung, ragaji gobed jeung gobang.

348. Pepek saparabot tani, jeung parabot patukangan, sayaga cukup sakabeh, geus rengse Jabrail mulang, lajeng Nabi kempelan, sapara putra ngariung, Nabi Syis nu pangpayunna.

349. Nabi Adam seug ngalahir, „eh Esyis eta pakakas, bagikeun ka dulur kabeh, parabot keur pepelakan, ayeuna geura babad, tuluy ngagawekeun pacul, pikeun melak bubuahan."

350. Para putra enggeus nampi, sugri pakakas pakaya sadaya sami marios, macul ngored pepelakan, rupaning bubuahan, jadi alus sarta mulus, temah jadi kamahian.

351. Kacatur Jeng Nabi Esyis, teu acan kagungan garwa, rajeun ngahuleng prihatos, reh keur dibobotkeunana, dina cupu sorangan, jadi manah rada bingung, tina teu aya pasangan.

352. Aya dua randa geulis, Halimah sareng Salamah, Nabi Syis teu wani bae, sanget ajrihna ku rama, barang Nyi Siti Hawa, ningali Syis sok ngajentul, lajeng haturan ka Adam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

522. Mila nepi ka ayeuna, anjing katulah ku Nabi, jima henteu bisa udar, ti dinya nu jadi kawit, catur lamina banjir, cacaahan cai laut, gunung henteu katingal, rat jagat pinuh ku cai, *genep sasih salapan poe* lamina.

523. Awit *tilu belas Rajab,* mimitina laut jadi, nepi *sapuluh Muharam,* kalemna dunya ku cai, tah eta geusan bukti, makbulna nu jadi rusul, mana ulah dihina, sumawonna Kanjeng Nabi, pupunjungan Islam Jeng Nabi Muhammad.

524. Sanggeus paraeh si kupar, beresih beak ku cai, aya kersaning Pangeran, cai di seuseup ku bumi, genep dinten jeung wengi, cai laut kabeh nyurup, kantun sapertos asal, kapal Nabi nuju mampir, kasaatan di lebah Gunung Hud pisan,

525. Kabeh saeusining kapal, salamet taya nu mati, tuluy Nabi Noh ningalan, hiji setan arek bijil, Nabi mariksa bengis, „eh setan iraha asup, saha anu ngidinan, asup ka parahu aing, aing henteu suka sia la'natullah."

526. Si setan sujud brek nyembah, sieun ku Nabi dibanting, bari hatur mamandapan, „kapan ditembalan abdi, estu ku linggih Gusti, waktos *Balgadaba* asup, ngalahir ka Gadaba, geuwat iblis sia manjing, tah harita Gamparan nimbalan hamba."

527. Balgadaba dipariksa, nu jawab hiji kiai, „leres Gusti kitu pisan, waktos harita ngalahir," Nabi ngaraos sisip, geus emut Jeng Nabi imut, lajeng sami barudal, tina kapal bararijil, saeusina kabeh teu aya nu tinggal.

528. Lajeng deui Nabi ningal, aya hiji nini-nini, baraseuh pakeanana, karembong baju jeung samping, teu boga keur disalin, holna tina suku gunung, Nabi lajeng mariksa, „anjeun teh ti mana nini, tadi waktu dikelem cicing di mana."

529. Lajeng nini teh haturan, waktos memeh gede cai, abdi seja ka Gamparan, gera-gero bari ceurik, abdi sumeja ngiring ka Gusti numpang parahu, nanging teu ditoweksa, kabujeng parahu indit, abdi ceurik nu disambat mung Gamparan."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

530. „Aya pitulungna Allah, mendak hiji papan alit, kaha-reupeun abdi ngambang, teras dibantun ku abdi, ti dinya les teu eling, abdi henteu emut-emut, namung anu disambat, ku abdi mung linggih Gusti, emut-emut ayeuna payun Gamparan."

531. Sembah nini kapiarsa,, ku sadaya para alim, sareng kati-ngal rupina, ngaranna nini *Aminin,* lajeng bae ku Nabi, dicandak bari ditungtun, maos Alhamdulillah, pirang-pirang puluh kali, para alim pada maos do'a-do'a.

532. Dimanah ku sadayana, eta anu jadi kai, enggeus tangtu malaikat, pitulung RobbuPalamin, tina ngestona nini, ka Nabi Noh seja anut, ti dinya lajeng budal, sami marulih ka bumi, nini-nini dicandak ku Nabiyullah.

533. Jeng Nabi di jalan ningal, hiji setan suka ati, ngigel bari tetembangan, Nabi mariksa jeung manis, marga bungahna iblis, si iblis ngawangsul „puguh, kaula seueur rencang, umat Enoh paeh kapir, tina asal panuhun Enoh ka Allah."

534. Ku Nabi Enoh kamanah, pihaturna lanat iblis, Nabi ngahuleng ngahelas, reh pati abdina kapir, tina panuhun Nabi, anjeunna raos kasiku, ku Gusti Maha Akbar, nyata datang manah deui, tina henteu seja nyandak kapir kawak.

535. Sasumping ka padaleman, sami beberes di bumi, reh kasampak geus raruksak, lami kakeueum ku cai, sanggeusna bumi rapih, Nabi ngahuleng ngajentul, reh masjidna teu aya, da di-pindahkeun ka langit, ku Jabrail waktos banjir arek datang.

536. Nabi Enoh keur ngamanah, kersana ngadamel masjid, jebul Jabarail dongkap, ngemban dawuhan Yang Widi, „ya Noh Nabi kakasih, salamna Nu Hama Agung, ngadawuhan ka Tuan, perkara rek nyieun masjid, eta bae dangdanan kapal dirakrak."

537. „Ari tempat ulah salah, dina urut masjid tadi, eta yasa Nabi Adam," Nabi Noh sujud ngabakti, „kersa Robbul'alamin, nu disuhun nu dijungjung," Jabrail musna mulang, Nabi Noh jeung abdi-abdi, beurang peuting ngadamel masjid *Al-Aksa.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

538. Ari nu dianggo bahan, sarupaning kai-kai, wungkul tilas kapal tea, mung tihang-tihang nu lain, tihangna batu angkik, sakur tihang sakaguru, barang geus lawas-lawas, dua tilu taun rapih, nu babantu seueur pisan malaikat.

539. Sarapih ***masjidil Aksa,*** kabeh para alim-alim, saban waktu kukumpulan, berjamaah di masigit, malaikat sarta jin, seueur anu milu mamum, barang geus lila-lila, geus ratusan taun leuwih, Kanjeng Nabi Enoh meunang Rakhmatullah.

540. Nabi Noh katatamuan, ku malaikat Ijrail, sadongkapna uluk salam ,,ya Enoh Nabi kakasih, salam Rabbul'alamin, dongkap kaula diutus, dawuh Allah Taala, ayeuna anjeun geus nepi, ka papasten kudu mulih ka sawarga."

541. „Nu mawi ditaros heula, bilih aya pameredih, ka kersa Allah Taala, bilih bade neda deui,tambah yuswadi lahir."Kanjeng Nabi Noh ngawangsul, „ya ahi Ijraila, hamba teu gaduh pamurih, mung dawuhan Allah anu diantosan."

542. Ijrail deui ngajawab, „sukur lamun geus tajali, ayeuna urang bismillah," lajeng malekat Ijrail, ngasta arwahna Nabi, diasta alon dipaut, pujina ***subhanallah,*** mung Allah Rabbul'alamin, laillaha illallah allohhuakbar.

543. Dina ***akbar*** arwah jengkar, disarengan ku Ijrail, teras ka ***sawarga Mawa,*** pendak sareng ***Nabi Idris,*** dipapag widadari, jeung ***Nabi Esyis*** patepung, enggalna sasalaman, ka ***Adam*** ka ***Hawa*** deui, kocap garwa para putra sami ear.

Sambunganana jilid ka II dongkap ka VII

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

